

## **Konservasi Jenis Hiu Paus (*Rhincodon typus*) sebagai Ekowisata di Kawasan Kampung Kwatisore Distrik Yaur Kabupaten Nabire Provinsi Papua.**

**Whale Shark (*Rhincodon typus*) conservation as eco-tourism in the Kwatisore Village area, Yaur District, Nabire Regency, Papua Province.**

Andarias Hamberi<sup>1)</sup>, Dwi Indah Widya Yanti<sup>1\*</sup>, Lanny Karamoy<sup>1</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Kristen Papua  
email: [indahwidyyanti83@gmail.com](mailto:indahwidyyanti83@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Konservasi Jenis Hiu Paus (*Rhincodon typus*) sebagai Ekowisata di Kawasan Kampung Kwatisore Distrik Yaur Kabupaten Nabire Provinsi Papua dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis kegiatan konservasi Hiu Paus (*Rhincodon typus*) dan potensi ekowisata kampung kwatisore Distrik Yaur Kabupaten Nabire. Dari hasil penelitian di kampung kwatisore Distrik Yaur, dengan menggunakan metode observasi dan metode wawancara hasil yang diperoleh yaitu kegiatan konservasi hiu paus, potensi Ekowisata kampung Kwatisore, dan Konservasi hiu paus yang melibatkan berbagai pihak Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih, WWF-Indonesia, Conservation Internasional, The Nature Conservancy, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Nabire, kader konservasi serta masyarakat kampung Kwatisore.

**Kata Kunci:** Konservasi, Hiu Paus, Ekowisata

### **ABSTRACT**

Whale shark (*Rhincodon typus*) conservation as ecotourism in the kwatisore Village area, Yaur District, Nabire Regency, Papua Province was carried out with the aim of knowing the types of Whale Shark (*Rhincodon typus*) conservation activities and the ecotourism potential of Kwatisore Village, Yaur District, Nabire Regency. From the results of research in Kwatisore Village, Yaur District, using the observation method and interview method, the results obtained were whale shark conservation activities, the potential for eco-tourism in Kwatisore village, and whale shark conservation involving various parties, the Cendrawasih Bay National Park Center, WWF-Indonesia. Conservation International, The Nature Conservancy, Fisheries and Maritime Service, Tourism, Youth Culture and Sports Office of Nabire Regency, conservation cadres, and the people of Kwatisore village.

**Keywords:** Conservation, Whale Shark, Ecotourism

### **PENDAHULUAN**

Kabupaten Nabire dengan luas wilayah 15,357,55 Km<sup>2</sup> dan terletak diantara 1340,35' – 1360,37' dan 2025' LS – 4025' LS dengan batas-batas wilayah kabupaten Nabire meliputi sebelah utara, kabupaten Yapen dan kabupaten Waropen, sebelah Timur kabupaten Paniai dan kabupaten Waropen, sebelah selatan kabupaten Kaimana dan kabupaten Mimika, sebelah barat kabupaten Teluk Wondama dan kabupaten Kaimana. Dan wilayah kabupaten Nabire memiliki topografi datar diperkirakan 47% dari luas

wilayah terletak menyebar pada Distrik Yaur, Wanggar dan Napan (UU RI No.52, 1999).

Kampung Kwatisore distrik Yaur kabupaten Nabire, secara umum masyarakat yang berada di kampung Kwatisore merupakan masyarakat yang hidupnya di pesisir pantai dimana pemenuhan kebutuhan sehari-hari dilakukan dengan cara berinteraksi dengan sumber daya hutan dan sumber daya laut. Kampung Kwatisore distrik Yaur mempunyai keragaman sumber daya hayati laut yang belum dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Sumber daya hayati laut seperti terumbu karang, padang

lamun, mangrove, dan biota lainnya duyung, penyu, udang lobster, ikan kerapu, beragam jenis ikan karang dan jenis ikan hiu paus yang terdapat di distrik Yaur merupakan ikan langka, penyebaran di Indonesia di perairan dangkal dan laut wilayah perairan Indonesia (Kwatisore distrik Yaur kabupaten Nabire, dan selat Madura, Jawa timur) (Wijaksono, 2011).

Konservasi terhadap jenis hiu paus merupakan kebijakan yang dilakukan oleh Taman Nasional Teluk Cenderawasih, LSM, dan Pemerintah daerah, WWF Indonesia untuk melindungi hiu paus dari kepunahannya, dan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat kampung Kwatisore tentang pentingnya konservasi sumber daya hayati laut sehingga dapat meningkatkan sektor pariwisata di daerah tersebut. Tujuan dan prinsip konservasi yaitu mengamankan yaitu melindungi genetik, spesies dan ekosistem dan melakukan pemanfaatan Sumber Daya Alam secara lestari dan seimbang. Tujuan dalam penelitian ini adalah : 1) untuk mengidentifikasi kegiatan konservasi hiu paus dan potensi ekowisata. 2) Mengetahui keterlibatan sejumlah pemangku kepentingan seperti pemerintah Daerah Kabupaten Nabire, Seksi Pengelolaan Taman Nasional, Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih WWF dan masyarakat dalam konservasi ikan hiu paus di Kampung Kwatisore.

## **BAHAN DAN METODE**

### **Metode Penelitian**

Metode Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi (pengamatan) dan metode interview (wawancara).

Metode Observasi (Pengamatan) yaitu mengamati secara langsung kegiatan konservasi jenis hiu paus sebagai ekowisata di kampung kwatisore distrik yaur kabupaten Nabire.

Metode Interview (Wawancara) yang digunakan adalah bentuk komunikasi; yaitu tanya jawab langsung antara peneliti dan masyarakat (Kepala Kampung, LSM, dan masyarakat kampung) di Distrik Yaur Kabupaten Nabire.

### **Populasi Dan Sampel**

Populasi yang diambil ialah sekumpulan objek yang menjadi pusat perhatian, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 25 orang kepala keluarga di Kampung Kwatisore.

Sampel yang diambil berjumlah 20 orang, juga pemangku kepentingan LSM, Pengelola Taman Nasional, dan Tokoh Masyarakat.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu : 1) Melakukan survei dengan menggunakan teknik observasi dan interview; 2) Mengambil sampel dokumentasi yaitu mengambil gambar ikan hiu paus dan kegiatan ekowisata yang dilakukan di kawasan kampung Kwatisore; 3) Mengidentifikasi potensi ekowisata kampung Kwatisore Distrik Yaur.

### **Instrumen Penelitian**

Pengembangan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data di lokasi penelitian adalah menggunakan alat tulis seperti bolpoin, kertas, mistar, kamera dan transportasi laut (Perahu motor tempel, ketinting, perahu tanpa motor).

### **Analisis Data**

Analisis Data yang dipakai dalam penulisan ini dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Proses analisa dilakukan guna mengumpulkan berbagai informasi mengenai bagaimana konservasi jenis hiu paus dan pengembangan ekowisata di kampung Kwatisore Distrik Yaur Kabupaten Nabire.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Letak Geografis**

Kampung Kwatisore Distrik Yaur terletak + 312,5 ha, terletak pada kordinat 3014" LS. Jarak dari Nabire 62 Km, dengan waktu tempuh bila menggunakan longboat 2 mesin tempel 40 Pk adalah 2 jam 30 menit. Kampung Kwatisore berpasir landai, gunung Akudiomi dan Kwatisore merupakan Ibukota Pemerintah Distrik Yaur. Distrik Yaur adalah salah satu Distrik yang berada di pesisir pantai sebelah barat kabupaten Nabire yang berbatasan langsung dengan kabupaten

Nabire, yang berbatasan langsung dengan kaimana. Secara administratif batas wilayah Distrik Yaur adalah sebelah utara berbatasan dengan Teluk Cenderawasih, sebelah timur berbatasan dengan Distrik Wanggar, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kaimana, sebelah barat berbatasan dengan Distrik Teluk Umar.

### **Potensi Sumber Daya Alam Kampung Kwatisore**

Secara umum kampung Kwatisore Distrik Yaur memiliki kekayaan alam yang sangat potensial berupa sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang beranekaragam. Sala satu potensi kekayaan alam laut yang dimaksud yakni dengan keberadaan ikan hiu paus yang berdomisili di perairan Kwatisore Distrik Yaur Kabupaten Nabire. Potensi kekayaan alam laut tersebut perlu di kembangkan dan di manfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat kampung melalui upaya konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Hal ini dapat dijadikan suatu kembangan bagi masyarakat Kampung Kwatisore Distrik Yaur dan Kabupaten Nabire dalam hal untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki dengan adanya keberadaan ikan hiu paus sebagai 'Icon' daya tarik wisata.

### **Pemahaman Masyarakat Tentang Hiu Paus**

Dari hasil wawancara dengan masyarakat kampung Kwatisore bahwa ikan hiu paus yang biasanya disebut "gurano Babintang" oleh masyarakat lokal kampung Kwatisore. Menurut pemahaman masyarakat bahwa orang-orang tua mereka sejak dahulu sudah mengenal ikan hiu paus dan memang ikan hiu paus sudah ada sejak dulu di kawasan kampung Kwatisore. Namun ikan hiu paus jarang untuk dilihat oleh masyarakat kampung, sejak dulu hiu paus dapat dilihat sewaktu-waktu pada saat orang-orang tua sedang melaut ataupun memancing ikan di laut, ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa hiu paus (Gorano Babintang) itu akan muncul ke permukaan air yaitu pada saat masyarakat memancing banyak ikan dan pada ikan sedang makan ramai. Hal ini dapat dilihat bahwa hiu paus akan muncul ke permukaan.

Pemahaman orang-orang tua dalam masyarakat kampung Kwatisore bahwa ikan

Hiu Paus naik ke permukaan disebabkan banyaknya ikan-ikan yang ditangkap menyebabkan bau anyir sehingga dapat memanggil ikan Hiu paus. Masyarakat setempat lebih mengenal Hiu Paus ini dengan sebutan 'Gorano Babintang' ini disebabkan karena corak berwarna putih yang berada di seluruh permukaan kulit bagian atas dari Hiu Paus ini yang berwarna abu-abu. Ikan gorano babintang dalam bahasa kwatisore/yaur disebut Hiniotanibre.

Pada tahun 2011 diperairan kwatisore ikan hiu paus mulai ditemukan dan diduga lebih banyak. Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih, WWF-ID mulai melakukan penelitian di kampung Kwatisore Distrik Yaur tentang hiu paus. Sehingga dari kegiatan tersebut telah memberikan pemahaman kepada masyarakat lokal tentang hiu paus.

### **Wisata Hiu Paus Di Perairan Kwatisore**

Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih khusus Kabupaten Nabire seluas 380.930 ha, meliputi kawasan konservasi pada perairan Sima sampai dengan perairan Goni yang terletak di 2 (dua) Distrik yakni ; Distrik Yaur dan Teluk Umar, memiliki kekayaan alam yang sangat berpotensi berupa sumber daya alam hayati dan ekosistemnya yang tinggi keanekaragamannya dengan keunikan dan keindahan. Salah satu kekayaan alam laut yang dimaksud yakni dengan keberadaan ikan hiu paus atau yang biasanya dikenal dengan sebutan "Gorano Babintang" (bahasa kwatisore/yaur Hiniotanibre) yang berdomisili di perairan kwatisore distrik yaur kabupaten Nabire.

Ikan hiu paus merupakan ikan laut raksasa yang tergolong unik dan jarang ditemukan keberadaannya di belahan dunia di perairan mana pun, hiu paus ini dengan mudahnya dijumpai di perairan kwatisore Distrik Yaur. Hal ini dapat dijadikan suatu kebanggaan bagi kabupaten Nabire untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki oleh kabupaten Nabire yakni dengan keberadaan ikan hiu paus sebagai objek daya tarik wisata.

Daya tarik wisata yang ditawarkan kepada turis adalah menyelam, snorkeling dan menikmati keindahan hiu paus sambil memberi makan. Menurut data yang di

peroleh terhitung pengunjung yang datang ke kawasan TNTC untuk mengamati ikan hiu paus dan berwisata sejak Januari 2011 s/d Desember 2011 tercatat sebanyak  $\pm 250$  orang yang terdiri dari pengunjung warga Negara Asing (mancanegara) sebanyak 144 orang dan pengunjung warga Negara Indonesia (Domestic) sebanyak 106 orang.

### **Perairan Kwatisore Tempat Wisata Hiu Paus**

Di sekitar perairan di depan Tanjung Kwatisore pengunjung dapat menikmati atraksi ikan hiu paus. Namun hal yang menarik adalah dengan keberadaan ikan Hiu Paus yang dapat di temukan sepanjang tahun diperairan Kwatisore Distrik Yaur Kabupaten Nabire. Daerah ditemukan ikan Hiu Paus adalah di sekitar perairan Kwatisore  $\pm 3-5$  km dari daratan pantai, dan kondisi air laut jernih. Ikan Hiu Paus ditemukan di sekitar bagan nelayan, karena bagan nelayan merupakan tempat berkumpul ikan-ikan kecil yang merupakan makanan dari ikan Hiu Paus (Whale Shark)

### **Peran Serta Semua Pihak Dalam Perlindungan Hiu Paus Dan Pengembangan Ekowisata**

Potensi Sumber Daya Alam hayati dan ekosistem dalam Taman Nasional Teluk Cenderawasih sangatlah tinggi. Hal ini tampak dengan masih adanya beberapa satwa dilindungi seperti penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), duyung (*Dugon-dugong*) lumba-lumba (*Dolphinidae*) serta hiu paus (*Rhincodon typus*) di dalam kawasan yang berada pada dua provinsi (Papua dan Papua Barat).

Kegiatan workshop dan training monitoring hiu paus diselenggarakan untuk memberikan pemahaman akan arti penting perlindungan keberadaan hiu paus di wilayah Papua dan khususnya di kabupaten Nabire, serta meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya konservasi hiu paus.

Kegiatan *workshop* dan *training monitoring whale shark* merupakan kegiatan untuk meningkatkan upaya konservasi jenis hiu paus di kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih dengan rencana pengembangan pariwisata di kabupaten Nabire, yang bersama-sama akan mendukung pengelolaan kawasan Taman Nasional Teluk

Cenderawasih yang lestari dan bermanfaat bagi masyarakat, khususnya masyarakat di dalam dan sekitar kawasan.

Terkait upaya konservasi keanekaragaman hayati yang ada di Taman Nasional Teluk Cenderawasih, khususnya konservasi hiu paus, para ahli telah mengamati kegiatan yang akan menjadi ancaman terhadap keberadaan hiu paus antara lain : Pengeboman ikan, penggunaan jaring ikan yang tidak ramah lingkungan, maraknya pembangunan dan belum adanya sistem pengaturan bagan ikan, alur pelayaran di wilayah perairan habitat hiu paus.

### **Konservasi Hiu Paus Sebagai Pengembangan Ekowisata**

Program kerjasama antara Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih dan WWF. Indonesia, melalui program pengembangan riset hiu paus untuk mendukung konservasi hiu paus dan pengembangan wisata terbatas. Instansi tersebut mewujudkan dalam bentuk workshop dan training monitoring hiu paus yang telah diselenggarakan pada waktu sebelumnya. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membangun komitmen bersama antara para pihak di Taman Nasional Teluk Cenderawasih tentang nilai penting hiu paus, ancaman terhadap kelestariannya, upaya pelestarian serta potensi pemanfaatan untuk pengembangan pariwisata alam, yang merupakan point pentingnya menyatakan spesies hiu paus (*Rhincodon typus*) di TNTC merupakan spesies yang langka, sehingga dalam rangka pengembangan kebijakan konservasi hiu paus perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang ekologi, biologi, dan perilaku serta pemantauan populasi dan habitatnya di kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Adapun upaya pengembangan pariwisata dan ekosistem kawasan tanpa mengabaikan pengunjung serta menjadi perhatian khusus semua pihak akan ikan Hiu Paus di dalam Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih merupakan salah satu potensi yang unik dan memiliki daya tarik tersendiri, sehingga dapat diperlukan perhatian serius semua pihak terkait akan adanya ikan Hiu Paus.

### **Peran Serta Pemerintah Distrik Yaur Tentang Pengembangan Pariwisata di Kampung Kwatisore**

Kampung Kwatisore Distrik Yaur merupakan kampung yang memiliki potensi sumber daya hayati laut dan potensi hutan yang sangat melimpah. Menurut Kepala Kantor Distrik Yaur bahwa peran serta pemerintah setempat dalam hal ini pemerintah Distrik Yaur sendiri sangat respons dengan adanya pengembangan pariwisata di kampung Kwatisore. Diharapkan pengembangan pariwisata ini dapat meningkatkan penambahan pendapatan bagi masyarakat di kampung Kwatisore. Namun salah satu kendala yang dihadapi yaitu belum adanya peraturan daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata agar dapat mengelola, mengembangkan pariwisata di kampung Kwatisore Distrik Yaur Kabupaten Nabire dengan sebaiknya, karena melihat bahwa kampung ini mempunyai potensi laut dan hutan yang belum dikelola dengan sebaik-baiknya.

### **Pemasangan Alat Tagging Satelit Penanda Pada Hiu Paus**

Kegiatan pemasangan Tagging satelit tersebut dilakukan dengan cara “ditembakkan” menggunakan senapan tombak (spear gun) oleh ahli Dr.Brent. Tagging satelit tersebut akan merekam data suhu, kedalaman dan cahaya, serta posisi hiu paus selama 6 bulan.

Kegiatan pemasangan satelit tagging pada Hiu Paus Taman Nasional Teluk Cenderawasih merupakan salah satu upaya pengembangan penelitian dan monitoring lebih lanjut tentang ekologi dan perilaku serta pemantauan populasi dan habitat ikan Hiu Paus di Kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih bekerja sama dengan WWF-Indonesia dan di dukung oleh *Conservation Internasional* (CI) Indonesia telah melakukan pemasangan Alat Tagging satelit Penanda Ikan Hiu Paus yang bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang pola pergerakan dan informasi biofisik perairan Taman Nasional Teluk Cenderawasih khususnya perairan kwatisore di mana Hiu Paus hidup

### **Keterlibatan Sejumlah Pemangku Kepentingan Dalam Pemasangan Alat Tagging pada Ikan Hiu Paus di Perairan Kwatisore.**

Pemasangan satelit penanda dilaksanakan di perairan Kwatisore Distrik Yaur Kabupaten Nabire yang masuk dalam wilayah TNTC. Kegiatan tersebut diikuti ± 20 orang yang berasal dari berbagai pihak seperti dari Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih, Universitas Negeri Papua, WWF-Indonesia, Conservasion Internasional, The Nature Conservancy Papua Marine Project, Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Nabire, Badan Lingkungan Hidup Kabupaten Nabire, Papua Progres, kader konservasi serta masyarakat kampung kwatisore. Hasil dari kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kapasitas kelembagaan Balai Besar TNTC dalam pengelolaan dan pemanfaatan hiu paus sebagai “Icon” pariwisata alam di TNTC, serta menjadikan TNTC sebagai pusat riset ikan hiu paus di tingkat nasional maupun internasional. “*Omruma oenoo hiniotanibre*” mari kita jaga hiu paus (bahasa yaur/kwatisore)

### **Survei Populasi Hiu Paus Di Perairan Kwatisore**

Kegiatan survei habitat ikan hiu paus di kawasan perairan Kwatisore dilakukan dengan metode wawancara dan pengamatan langsung. Metode wawancara dengan masyarakat lokal yang sering melaut merupakan langkah untuk memperoleh informasi tentang keberadaan atau munculnya hiu paus. Wawancara juga dilakukan terhadap nelayan-nelayan bagan, mengingat munculnya hiu paus ini sering muncul di perairan sekitar bagan.

Kedua adalah metode pengamatan langsung pada daerah-daerah kemunculan hiu paus, pengamatan dilakukan pada pagi, siang, dan sore hari saat hiu paus mencari makan. Makanan utamanya adalah plankton dan ikan- ikan puri.

Dari hasil survei dan pengamatan bahwa di perairan Kwatisore hampir semua bagan terdapat hiu paus. Keberadaan bagan yang banyak di perairan Kwatisore bisa juga menjadi ancaman bagi ikan hiu paus dalam

persaingan untuk mendapat ikan puri, dan jika bagan tidak beroperasi apakah kemungkinan di perairan Kwatisore hiu paus juga tidak ada (migrasi ke tempat lain).

Berdasarkan data yang diperoleh bawah populasi hiu paus di sekitar bagan ikan di Distrik Yaur berkisar antara 27- 41 ekor, sedangkan di luar Taman Nasional belum terdaftar.

Dari hasil survei maka perlu pengaturan tentang keberadaan bagan yang beroperasi di perairan kwatisore, mengingat adanya persaingan dengan ikan hiu yang mencari makan. Agar supaya bagan-bagan yang beroperasi tidak menyebabkan keberadaan hiu paus ke depan, sehingga perlu adanya kerjasama yang baik dengan pihak-pihak terkait : LSM lokal yang bergerak di bidang pariwisata dan masyarakat setempat agar dapat melakukan pengaturan terkait penyelaman sehingga tidak mengganggu aktivitas dari hiu paus

### **Status Perlindungan**

Sampai dengan saat ini hiu paus masih belum dilindungi undang – undang di Indonesia dan belum tercantung dalam peraturan pemerintah nomor 7 tahun 1999 tentang pengaturan tumbuhan dan satwa, tetapi menurut Internasional Union for the Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN) Red List of Treated Species, hiu paus sudah termasuk jenis yang Vulnerable (rentan), dan menurut CITES sudah termasuk dalam Appendix II CITES.

Untuk mengantisipasi penurunan spesies hiu paus yang ada di Indonesia khusus-nya di kawasan Taman Nasional Teluk Cenderawasih dan sekitar-nya, sehingga Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasi bermaksud mengusulkan peningkatan status perlindungan hiu paus menjadi jenis yang dilindungi undang-undang. Mengingat di peroleh-nya laporan dan data bahwa beberapa hiu paus yang ada di sekitar bagan terapung di Kabupaten Nabire Provinsi Papua banyak yang terluka di bagian mulut dan badan, terdapat bekas terpancing dan cederah di bagian mata yang diduga tertusuk oleh bendah tumpul, namun peneanaan sanksi bagi pemilik bagan ataupun masyarakat yang sengaja melukai atau membunuh hiu paus belum dapat di terapkan.

### **Alur Migrasi**

Terlihat melalui penjajakan satelit, hiu paus berenang menjauh ke utara menuju samudera Pasifik, lalu kembali ke selatan menuju kawasan teluk cenderawasih. Jejak ikan hiu paus sangat penting untuk mengetahui pola jelajah makan dan reproduksi sehingga langkah-langkah antisipatif untuk melindungi sepsis ini dapat dilakukan.

Indonesia merupakan salah satu jalur migrasi dari ikan hiu paus, hal ini terbukti dengan seringnya jenis ikan ini di temui di beberapa perairan Indonesia seperti Sabang, Situbondo, Bali, Nusa tenggara, Alor, Flores, Sulawesi utara, Maluku dan Papua. Khususnya di Taman Nasional Teluk Cenderawasih sepanjang tahun ikan ini dapat di temukan di sekitar tanjung kwatisore, Nabire Papua dengan jumlah populasi di perkiraan sekitar 27-41 ekor. Saat ini ikan hiu paus masuk ke dalam Appendix II CITES dan juga termasuk ke dalam daftar merah IUCN dengan kategori rentan (*vulnerable*), karena memiliki karakter yang spesifik seperti berumur panjang, fekunditas rendah, jumlah anakan sedikit, lambat dalam mencapai matang kelamin, dan pertumbuhan lambat, sehingga sekali over eksploitasi, dan sangat sulit bagi populasi-nya untuk kembali pulih.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketengahkan beberapa kesimpulan, yaitu : 1) Konservasi Jenis Hiu Paus (*Rhincodon typus*) di perairan Kwatisore Distrik Yaur dapat dijadikan sebagai suatu kebanggaan bagi masyarakat kampung Kwatisore dan Kabupaten Nabire untuk mengembangkan potensi wisata yang dimiliki kampung Kwatisore Distrik Yaur Kabupaten Nabire yakni dengan adanya keberadaan ikan hiu paus sebagai obyek daya tarik wisata; 2) Program Kerjasama antara Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih dan WWF-Indonesia, melalui program pengembangan riset hiu paus untuk mendukung konservasi dan pengembangan wisata terbatas. Instansi tersebut mewujudkan dalam bentuk workshop dan training monitoring hiu paus yang diselenggarakan di Nabire. Hasil dari kegiatan tersebut diharapkan dapat

meningkatkan kapasitas kelembagaan Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih dalam pengelolaan dan pemanfaatan hiu paus sebagai objek pariwisata alam Taman Nasional Teluk Cenderawasih serta menjadikan Taman Nasional Teluk Cenderawasih sebagai pusat riset Hiu Paus ditingkat Nasional maupun Internasional

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmat M, 1999 Strategi Mengelola Sumber Daya Hayati Laut Indonesia Dalam Reformasi Format Pengelolaan Sumber Daya Hayati Laut Yang Berkelanjutan Dan Berbasis Ekonomi Kerakyatan. 8 hal
- BBTNC 2011 pembentukan kader konservasi kampung Kwatisore. Biodiversity. TNTC. 2012
- Djati, 2011. Perlindungan Hiu Paus di Teluk Cenderawasih. Indonesia 2011. Hiu Paus menyambangi probolinggo tiap tahun htt : //www.google. or.id/hiu paus meyimbangi probolinggo tiap tahun 5 April 2011.
- Kompas, 2011. Ukuran Hiu Paus [http://sainskompas.com/2011/02/08/20292052/Ukuran Hiu Paus](http://sainskompas.com/2011/02/08/20292052/Ukuran_Hiu_Paus) Lebih Besar Dari Dugaan. 5 April 2011.
- Kader konservasi, TNTC. Kampung 2011.
- Metode penelitian potensi Ekowisata Kampung kwatisore. 2012.
- Metode penelitian (wawancara/ observasi) pengamatan wisata burung cenderawasih Kwatisore Distrik Your. 2012.
- Nabire, Potensi Sumber daya alam. 2011 Posted, 16 may 2011, Pengembangan Ekowisata berbasis spesies dalam masyarakat lokal : Nabire (10/05)
- Raja Ampat, Konservasi Laut Mulai Membuktikan Hasilnya. 15 Mei 2009.
- Sumber : Ekowisata.org
- Sumber : 9/8/2011/ Perlindungan Hiu Paus di Teluk Cenderawasih.
- SPTN. 2012 Wilayah 1 Kwatisore pengembangan Ekirisasi
- Taman Nasional Teluk Cenderawasih (TNTC), Papua Pro (Operator Ekowisata),
- TNTC, 2011. Konservasi Jenis Hiu Paus.
- Witjaksono Hadi, D. 2011. Laporan Penelitian Perlindungan Hiu Paus di Teluk Cenderawasih.